

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengendalian persediaan barang dagang telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dengan berbagai konteks, pendekatan, dan objek bisnis yang beragam. Tinjauan terhadap penelitian terdahulu ini sangat penting untuk mengetahui posisi penelitian yang akan dilakukan, menemukan celah penelitian (*research gap*), serta menghindari duplikasi. Menurut Heizer dan Render (2015) manajemen persediaan adalah suatu kegiatan pengendalian barang yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara ketersediaan barangan dengan kebutuhan perusahaan agar operasional berjalan secara efektif dan efisien. Berikut ini adalah tabel ringkasan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan dijadikan rujukan dalam penelitian ini:

Tabel 2.2 Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
1	(Anita & Khairiah, 2022) Program Studi Akuntansi Keuangan Publik, Politeknik Negeri Bengkalis	Pengendalian Persediaan Barang Dagang Untuk Peningkatan Kualitas Operasional Pada Indomaret Sudirman Selat Baru Bengkalis	Pengendalian internal persediaan telah diterapkan dengan baik sesuai standar operasional perusahaan, dibuktikan dengan pembagian tugas, wewenang, dan prosedur dari pemesanan hingga pengiriman.	Persamaan: Meneliti tentang persediaan barang dagang dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Perbedaan: Objek penelitian pada bisnis ritel modern (Indomaret), sedangkan penelitian ini pada usaha dagang bangunan konvensional.

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
2	(Febriani, Arif, & Nurwani, 2024) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara	Analisis Sistem Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang Menggunakan COSO Pada Distributor Sparepart Kendaraan Bermotor Oriens Jaya Medan	Sistem pengendalian internal persediaan barang dagang telah dilaksanakan berdasarkan prosedur yang ditetapkan dan menggunakan pendekatan COSO, meskipun masih terdapat beberapa kendala.	Persamaan: Menganalisis sistem persediaan dan kendala operasionalnya menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaan: Menggunakan kerangka kerja spesifik COSO dan berobjek pada distributor <i>sparepart</i> kendaraan bermotor.
3	(Ramanda & Mauliya, 2024) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq	Analisis <i>Perpetual Inventory System</i> dalam Pencatatan Akuntansi Persediaan Barang Jadi pada PT. Suri Tani Pemuka Banyuwangi	Menganalisis penerapan pencatatan persediaan barang menggunakan <i>perpetual inventory system</i> yang terbukti membantu penelusuran stok fisik secara berkesinambungan.	Persamaan: Sama-sama mengkaji sistem pencatatan persediaan dengan metode kualitatif deskriptif. Perbedaan: Berfokus spesifik pada metode pencatatan akuntansi perpetual di perusahaan manufaktur/industri besar.
4	(Pratiwi & Aminah, 2024) Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bandar Lampung, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung	Analisis Manajemen Persediaan Barang Dagang dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Perusahaan (Studi Kasus pada Penggilingan Padi Bumi Makmur)	Terdapat peningkatan signifikan pada persediaan yang berdampak positif pada kinerja perusahaan yang diukur dengan rasio profitabilitas margin laba kotor. Disarankan menggunakan kartu persediaan perpetual FIFO.	Persamaan: Menelaah efektivitas manajemen persediaan terhadap kelancaran operasional. Perbedaan: Pendekatan cenderung menganalisis angka rasio profitabilitas (kinerja keuangan) pada komoditas hasil bumi (padi).

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
5	(Nona, Rengga, & Luju, 2025) Program Studi Manajemen Universitas Nusa Nipa	Peran Pengelolaan Persediaan Barang dalam Meningkatkan Efisiensi Keuangan di CV Sumber Jaya Putra Perkara	Pengelolaan persediaan yang masih manual dan kurangnya perencanaan berdampak pada inefisiensi. Pengelolaan persediaan yang baik memberikan kontribusi signifikan dengan meminimalkan risiko kelebihan/kekurangan barang dan menekan <i>holding cost</i> .	Persamaan: Meneliti pengelolaan stok yang masih manual dan risiko kelebihan/kekurangan barang dengan pendekatan kualitatif. Perbedaan: Terfokus pada variabel efisiensi keuangan di perusahaan distributor.

Berdasarkan paparan pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa kajian mengenai manajemen persediaan merupakan topik yang sangat krusial dan dinamis dalam berbagai sektor industri dan skala bisnis. Kelima penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan memberikan wawasan yang komprehensif terkait pentingnya pengelolaan barang dagang. Jika dianalisis secara mendalam melalui mekanisme *compare* (persamaan) dan *contrast* (perbedaan), terdapat benang merah yang kuat sekaligus perbedaan konseptual dan praktis yang melatarbelakangi lahirnya penelitian mengenai pengelolaan persediaan barang pada usaha dagang bangunan di Kecamatan Babirik ini.

Dari segi persamaan (*compare*), kelima literatur di atas mengamini bahwa ketiadaan sistem pengelolaan persediaan yang baik akan berdampak langsung pada terhambatnya operasional dan inefisiensi keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Anita & Khairiah, 2022) serta (Febriani, Arif, & Nurwani, 2024) sama-sama membuktikan bahwa pengendalian internal, pemisahan tugas,

dan kejelasan prosedur sangat vital dalam meminimalisir masalah persediaan, baik pada sektor ritel modern maupun distributor *sparepart*. Selain itu, mayoritas penelitian terdahulu seperti yang diuraikan oleh (Ramanda & Mauliya, 2024) dan (Nona, Rengga, & Luju, 2025) juga menekankan pentingnya akurasi pencatatan fisik barang di gudang.

Mereka menemukan bahwa pencatatan yang masih dilakukan secara manual, tanpa perencanaan yang matang, atau tanpa sistem *perpetual* akan sering menimbulkan selisih fisik yang memicu kelebihan stok yang menumpuk maupun kekurangan stok saat permintaan tinggi. Persamaan metodologis juga terlihat jelas, di mana sebagian besar penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang mana pendekatan tersebut juga diadopsi dalam penelitian di Kecamatan Babirik ini untuk menggali data secara naturalistik.

Namun demikian, terdapat perbedaan (*contrast*) yang sangat mendasar antara penelitian-penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan ini, khususnya dari aspek karakteristik produk, kompleksitas operasional, dan latar sosial-geografis. Penelitian (Anita & Khairiah, 2022) dilakukan pada Indomaret yang merupakan *franchise* berskala nasional dengan sistem *Point of Sales* (POS) dan *Standard Operating Procedure* (SOP) yang sudah sangat baku dan terkomputerisasi. Sementara itu, penelitian (Pratiwi & Aminah, 2024) berfokus pada komoditas hasil bumi (penggilingan padi) yang sangat bergantung pada musim panen, dan (Febriani, Arif, & Nurwani, 2024) meneliti *sparepart* kendaraan bermotor yang siklus hidup produknya berbeda.

Perbedaan yang paling menonjol dari penelitian ini adalah objek kajiannya, yaitu entitas "Usaha Dagang Bangunan" berskala lokal menengah. Karakteristik material bangunan memiliki keunikan fisik dan risiko penyimpanan yang tidak ditemukan pada barang ritel minimarket atau *sparepart*. Bahan bangunan seperti semen memiliki risiko mengeras (*dead stock*) jika terlalu lama disimpan di lingkungan yang salah; besi beton memiliki kerentanan terhadap korosi atau karat; dan barang-barang curah seperti pasir atau batu split memerlukan manajemen tata letak (*layout*) gudang yang sangat spesifik. Selain itu, pola permintaan pelanggan bahan bangunan sering kali berfluktuasi secara tidak terduga mengikuti tren proyek pembangunan lokal, sehingga menuntut fleksibilitas insting pengusaha lokal yang unik.

Lebih jauh lagi, perbedaan signifikan juga terletak pada konteks subjek penelitian. Mayoritas penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ramanda & Mauliya, 2024) dan (Nona, Rengga, & Luju, 2025) mengambil latar di perusahaan berbadan hukum berbentuk PT atau CV yang struktur manajerialnya sudah terbentuk secara hierarkis. Sebaliknya, penelitian ini mengangkat fenomena pada usaha dagang konvensional (toko bangunan/material) milik perorangan di Kecamatan Babirik, di mana manajemen persediaan masih sangat kental dipengaruhi oleh kebiasaan, keterbatasan pemahaman pembukuan modern oleh pemilik, serta minimnya literasi teknologi dari karyawan bagian gudang.

Oleh karena itu, tinjauan terhadap penelitian terdahulu ini semakin menegaskan bahwa terdapat ruang kosong (*research gap*) yang harus diisi. Penelitian ini hadir untuk menyempurnakan pemahaman akademis mengenai

bagaimana teori manajemen persediaan yang ideal diaplikasikan dan diadaptasi dalam realita yang penuh keterbatasan pada usaha dagang bahan bangunan skala menengah di daerah kecamatan. Fokus kajian yang secara spesifik membedah tata cara perencanaan, pencatatan manual, penyimpanan fisik material yang rentan rusak, hingga identifikasi kendala nyata yang dialami oleh pemilik toko di Kecamatan Babirik, menjadikan penelitian kualitatif ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) dan orisinalitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Berdasarkan tinjauan terhadap kelima penelitian terdahulu di atas, dapat ditarik benang merah persamaannya, yakni seluruhnya mengkaji urgensi pengelolaan persediaan terhadap efisiensi operasional dan minimalisasi kerugian. Namun, untuk memperjelas posisi penelitian ini, terdapat celah penelitian (*research gap*) dan kebaruan (*novelty*) yang secara tegas membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu:

1. Karakteristik Objek Penelitian

Mayoritas penelitian terdahulu berfokus pada ritel modern bersistem komputerisasi (seperti *minimarket*), industri besar, atau barang dengan siklus hidup standar (seperti *sparepart* dan komoditas padi). Penelitian ini secara spesifik mengangkat entitas lokal berskala menengah, yakni usaha dagang material bangunan konvensional di tingkat kecamatan. Karakteristik fisik produk bangunan ini sangat unik, berbobot berat, memakan ruang besar, dan memiliki risiko kerusakan fisik yang berbeda (seperti semen yang mengeras dan besi beton yang berkarat).

2. Indikator Analisis yang Spesifik dan Utuh

Penelitian terdahulu cenderung menitikberatkan pada metode pencatatan akuntansi (seperti *perpetual* atau COSO). Sedangkan penelitian ini secara komprehensif membedah praktik tata kelola di lapangan dengan menggunakan empat indikator siklus operasional yang utuh dan saling berkaitan, yaitu fungsi perencanaan, pengadaan, penyimpanan, dan pengeluaran barang.

B. Tinjauan Teoritis

1. Konsep Dasar Persediaan Barang

Menurut Warren dkk. (2017), persediaan (*inventory*) didefinisikan sebagai barang dagang yang disimpan untuk kemudian dijual dalam operasi bisnis perusahaan, dan dapat juga berupa bahan yang digunakan dalam proses produksi. Berpijak dari teori tersebut, dalam dunia bisnis khususnya pada entitas perusahaan dagang, persediaan barang merupakan salah satu elemen yang paling sentral dan mendasar yang menjadi penopang utama keberlangsungan usaha. Secara konseptual, persediaan barang dagang merujuk pada sekumpulan barang atau wujud fisik material yang secara sengaja dibeli atau diperoleh oleh entitas bisnis dari pihak pemasok (*supplier*), dengan tujuan utama untuk dijual kembali kepada konsumen akhir atau pelanggan pada periode operasi normal perusahaan.

Dalam dunia bisnis, khususnya pada entitas perusahaan dagang, persediaan barang merupakan salah satu elemen yang paling sentral dan mendasar yang menjadi penopang utama keberlangsungan usaha. Secara konseptual, persediaan barang dagang merujuk pada sekumpulan barang atau wujud fisik material yang secara sengaja dibeli atau diperoleh oleh entitas bisnis

dari pihak pemasok (supplier), dengan tujuan utama untuk dijual kembali kepada konsumen akhir atau pelanggan pada periode operasi normal perusahaan. Karakteristik paling menonjol dari persediaan dalam entitas perusahaan dagang adalah bahwa barang-barang tersebut tidak melalui proses produksi lanjutan, modifikasi, atau perubahan bentuk fisik yang berarti sebelum dilepas kembali ke pasar.

Persediaan barang dagang merupakan salah satu aset yang penting bagi perusahaan karena persediaan dapat mempengaruhi aktivitas operasi perusahaan dan kelancaran keuntungan perusahaan (Bu'ulolo dkk., 2024).. Sebagai bagian dari aktiva lancar, persediaan sering kali merupakan komponen aset dengan nilai nominal paling besar dalam laporan neraca keuangan usaha dagang, sehingga pengelolaannya menuntut perhatian yang sangat serius. Keberadaan persediaan di dalam gudang pada hakikatnya tidak hanya sekadar tumpukan barang mati, melainkan merupakan urat nadi yang memompa perputaran roda ekonomi suatu toko atau perusahaan.

Persediaan merupakan faktor penting dalam sebuah perusahaan dagang karena persediaan menentukan aktivitas operasi perusahaan secara keseluruhan. Ketika persediaan barang tersedia dalam jumlah yang memadai dan spesifikasi yang sesuai dengan tren permintaan pasar, maka perusahaan dapat melayani konsumen secara optimal, yang pada gilirannya akan mendatangkan aliran pendapatan. Oleh karena itu, persediaan dipandang sebagai suatu bentuk investasi yang sangat strategis, di mana keuntungan perusahaan yang sesungguhnya baru dapat diharapkan dan direalisasikan melalui proses penjualan di masa depan (Tumbel dkk., 2023).

Penjualan adalah aktivitas inti yang secara langsung mempengaruhi jumlah persediaan, sehingga keberadaan dan pengendalian stok di gudang mutlak harus selalu diawasi secara terus-menerus. Pentingnya pemahaman terhadap konsep dasar persediaan juga berkaitan erat dengan manajemen risiko bisnis. Di satu sisi, perusahaan dihadapkan pada tuntutan untuk selalu memiliki stok yang cukup guna melayani konsumen secara seketika (real-time). Pemenuhan kebutuhan konsumen tanpa adanya waktu tunggu (lead time) yang lama akan menciptakan kepuasan dan loyalitas pelanggan. Namun di sisi lain, menumpuk barang dalam jumlah yang sangat besar atau overstock untuk berjaga-jaga bukanlah tindakan yang sepenuhnya bijaksana. Penumpukan persediaan berarti mengikat sejumlah besar modal kerja usaha yang seharusnya dapat diputar untuk keperluan ekspansi atau investasi lain. Selain itu, barang yang terlalu lama mengendap di dalam fasilitas penyimpanan akan memunculkan biaya-biaya ekstra, seperti biaya pemeliharaan, biaya asuransi, hingga risiko penyusutan nilai barang akibat kerusakan fisik maupun keusangan model. Perusahaan memerlukan sistem pengendalian persediaan yang efektif dan efisien guna menjembatani dilema antara kelebihan dan kekurangan stok tersebut (Bu'ulolo dkk., 2024).

Apabila dikontekstualisasikan lebih spesifik pada usaha dagang bahan bangunan, pemahaman mengenai karakteristik dasar persediaan menjadi semakin kompleks. Barang-barang komoditas bangunan seperti semen, besi beton, cat, keramik, hingga material curah memiliki karakteristik fisik yang sangat unik dibandingkan dengan barang ritel konsumsi pada umumnya. Persediaan semacam ini umumnya memiliki

dimensi yang besar, berbobot berat, serta sangat sensitif terhadap kondisi lingkungan penyimpanan seperti kelembapan udara, percikan air, maupun paparan sinar matahari langsung. Jika semen disimpan dengan sirkulasi udara yang buruk, ia akan memadat dan kehilangan nilai jualnya secara total; begitu pula dengan besi yang rawan terhadap proses korosi apabila ditumpuk dalam jangka waktu yang lama tanpa rotasi yang benar. Fakta-fakta operasional inilah yang membuat persediaan barang bangunan membutuhkan perlakuan khusus, baik dalam hal penentuan tata letak (*layout*) gudang, teknik bongkar muat, maupun sistem antrean pengeluaran barang yang ketat.

Oleh sebab itu, konsep dasar persediaan tidak hanya terbatas pada masalah angka atau kuantitas barang yang tercatat di atas kertas pembukuan, tetapi juga melibatkan bagaimana menjaga integritas dan kualitas fisik barang itu sendiri. Pengendalian dan audit atas manajemen persediaan barang dagang mutlak perlu dilakukan secara berkala, rutin, dan teratur oleh para pelaku usaha, baik pada skala besar seperti jaringan supermarket maupun pada skala Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) lokal, guna memastikan tidak terjadinya inefisiensi atau kebocoran aset (Kusumaningrum dkk., 2023). Dengan memahami konsep dasar persediaan secara utuh dan menyeluruh, para pemilik usaha dagang diharapkan dapat mengambil keputusan operasional yang lebih tepat, rasional, dan berbasis pada sinkronisasi antara pergerakan modal, kapasitas gudang, serta fluktuasi permintaan konsumen di lapangan.

2. Pengendalian Internal

a. Definisi Pengendalian Internal

Pengendalian internal pada dasarnya adalah suatu proses dan sistem yang dirancang secara terpadu oleh manajemen perusahaan, yang meliputi struktur organisasi, metode, dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan. Sistem ini dibuat dengan maksud untuk menjaga keamanan aset perusahaan dari risiko pencurian maupun kerusakan, memeriksa ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi kegiatan operasional harian, serta memastikan bahwa seluruh karyawan mematuhi standar dan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemilik usaha.

Menurut Mulyadi (2016), pengendalian internal adalah suatu proses yang meliputi struktur organisasi, metode, dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi, serta memastikan dipatuhinya kebijakan manajemen.

Sementara itu, menurut COSO (*Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission*), pengendalian internal adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan komisaris, manajemen, dan seluruh karyawan yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai terkait pencapaian tujuan organisasi, yaitu efektivitas dan efisiensi operasi, keandalan pelaporan keuangan, serta kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

Menurut Hery (2017), pengendalian internal merupakan seperangkat kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk melindungi

aset perusahaan dari penyalahgunaan, memastikan keakuratan informasi akuntansi, serta meningkatkan efisiensi operasional.

b. Tujuan Pengendalian Internal

Penerapan sistem pengendalian internal di dalam entitas bisnis memiliki beberapa tujuan pokok yang sangat krusial bagi keberlangsungan usaha. Menurut Mulyadi (2016), tujuan dari sistem pengendalian internal meliputi empat hal, yaitu:

1. Menjaga kekayaan atau aset organisasi;
2. Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi;
3. Mendorong efisiensi; dan
4. Mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Sejalan dengan pandangan tersebut, V. Wiratna Sujarweni (2015) mengemukakan bahwa tujuan suatu entitas perusahaan membuat sistem pengendalian internal adalah:

1. Untuk menjaga kekayaan organisasi;
2. Untuk menjaga keakuratan laporan keuangan perusahaan;
3. Untuk menjaga kelancaran operasi perusahaan;
4. Untuk menjaga kedisiplinan dan kepatuhan terhadap kebijakan manajemen; serta
5. Agar semua elemen atau lapisan yang ada di dalam perusahaan tunduk pada regulasi dan aturan yang telah ditetapkan.

c. Unsur-Unsur Pengendalian Internal

Untuk dapat mencapai tujuan-tujuan operasional di atas, suatu sistem pengendalian internal yang baik mutlak harus dibangun di atas

fondasi atau unsur-unsur yang kuat. Menurut Mulyadi (2016), unsur-unsur pokok pengendalian internal terdiri dari empat komponen utama, yaitu:

1. Struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas:

Harus terdapat pemisahan fungsi operasional, penyimpanan, dan pencatatan agar tidak ada satu pihak pun (atau satu karyawan pun) yang mengendalikan suatu tahapan transaksi sepenuhnya dari awal hingga akhir.

2. Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang cukup

Setiap transaksi (pembelian maupun penjualan) harus mendapatkan otorisasi atau persetujuan dari pihak yang berwenang dan didokumentasikan dengan baik.

3. Praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit

Penerapan prosedur yang ketat untuk mencegah kecurangan atau kelalaian, seperti dilakukannya pencocokan fisik barang (*stock opname*) secara berkala dan tiba-tiba.

4. Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya

Menempatkan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten, dapat dipercaya, dan jujur pada posisi pekerjaannya masing-masing.

d. Relevansi Unsur Pengendalian pada Persediaan Barang

Dalam konteks kegiatan operasional persediaan barang dagang pada usaha bahan bangunan, unsur-unsur pengendalian internal tersebut

sangat relevan dan aplikatif untuk diterapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyadi (2016) yang menyatakan bahwa pengendalian internal merupakan suatu sistem yang meliputi struktur organisasi, metode, dan ukuran-ukuran yang digunakan untuk menjaga kekayaan perusahaan serta meningkatkan efisiensi operasional.

Unsur pemisahan tanggung jawab dapat diaplikasikan dengan membedakan tugas antara karyawan bagian gudang (yang bertugas mengawasi dan menangani fisik barang) dengan bagian administrasi/kasir (yang mencatat pembukuan stok dan mengelola keuangan). Hal ini sesuai dengan teori Mulyadi (2016) yang menekankan pentingnya pemisahan fungsi dalam struktur organisasi guna menghindari terjadinya kecurangan dan kesalahan.

Unsur sistem wewenang dan pencatatan diimplementasikan melalui kewajiban penggunaan dokumen tertulis, seperti nota pembelian dari supplier dan nota penjualan untuk setiap material (seperti semen atau besi) yang keluar dari gudang. Menurut COSO (2013), aktivitas pengendalian yang baik harus didukung oleh sistem dokumentasi dan pencatatan yang memadai guna menjamin keandalan informasi.

Selanjutnya, unsur praktik yang sehat diwujudkan melalui kegiatan perhitungan fisik persediaan (*stock opname*) secara berkala, seperti setiap akhir bulan, untuk menyinkronkan data pada buku catatan dengan jumlah riil barang di gudang. Hal ini bertujuan untuk mendeteksi adanya selisih, kerusakan, atau kehilangan barang. Praktik ini sejalan dengan pendapat Mulyadi (2016) yang menyatakan bahwa pemeriksaan fisik

secara berkala merupakan salah satu bentuk pengendalian internal untuk menjaga ketelitian data dan keamanan aset.

Terakhir, unsur mutu karyawan diwujudkan melalui upaya pemilik usaha dalam melatih dan meningkatkan kedisiplinan pegawai gudang terkait standar operasional penataan barang, terutama untuk material yang rentan terhadap kondisi lingkungan seperti cuaca. Menurut COSO (2013), kualitas sumber daya manusia merupakan bagian dari lingkungan pengendalian yang sangat mempengaruhi efektivitas sistem pengendalian internal dalam organisasi.

3. Prosedur Pengendalian Persediaan

Pengendalian persediaan yang efektif memerlukan serangkaian Standar Operasional Prosedur (SOP) yang jelas pada setiap tahapan perputaran barang. Prosedur ini berfungsi sebagai pedoman sekaligus sistem pengawasan untuk meminimalisir risiko kerugian. Secara teoritis, prosedur pengendalian persediaan yang ideal dijabarkan ke dalam empat fungsi utama berikut:

a. Prosedur Pemesanan Barang

Pemesanan barang harus didasarkan pada perencanaan yang matang untuk mencegah terjadinya kelebihan stok (*overstock*) yang membebani modal, maupun kekurangan stok (*stockout*) yang dapat mengecewakan pelanggan. Menurut Assauri (2016), prosedur pemesanan yang baik harus melibatkan analisis terhadap tingkat penjualan historis untuk menentukan kapan pesanan harus dilakukan kembali (*Reorder Point*). SOP pemesanan yang ideal mensyaratkan adanya otorisasi tertulis, di

mana permintaan pembelian harus disetujui oleh pihak manajemen atau pemilik usaha sebelum dikirimkan kepada *supplier*, guna mencegah terjadinya pembelian yang tidak terencana atau tidak diperlukan.

b. Prosedur Penerimaan Barang

Tahap penerimaan merupakan titik kontrol kritis pertama dalam melindungi aset perusahaan. Menurut Mulyadi (2016), prosedur penerimaan yang baik mewajibkan fungsi penerimaan (karyawan gudang) untuk melakukan inspeksi fisik secara teliti ketika barang tiba dari *supplier*. Pengecekan ini meliputi penghitungan kuantitas secara manual dan pemeriksaan kualitas fisik barang (misalnya, memastikan tidak ada kemasan semen yang robek atau kaleng cat yang bocor). Hasil pemeriksaan fisik tersebut kemudian harus dicocokkan secara langsung dengan dokumen Surat Jalan (faktur pengiriman) dari *supplier* dan catatan pesanan awal perusahaan. Jika terdapat ketidaksesuaian atau barang rusak, barang tersebut harus dipisahkan untuk diretur.

c. Prosedur Penyimpanan Barang

Setelah barang dinyatakan sesuai dan diterima, barang harus segera dipindahkan ke fasilitas penyimpanan. Menurut Mulyadi (2016) tata letak (*layout*) gudang harus dirancang sedemikian rupa untuk memfasilitasi pergerakan barang yang efisien, memudahkan pengawasan, dan meminimalisir risiko kerusakan. SOP penyimpanan yang ideal mencakup:

- 1) Klasifikasi dan Tata Letak

Barang ditempatkan berdasarkan jenis dan bobotnya (misalnya, semen di area kering beralaskan palet kayu agar tidak mengeras, dan besi di area yang terhindar dari genangan air agar tidak korosi).

2) Rotasi Barang

Menerapkan sistem FIFO (*First In, First Out*), yaitu memastikan barang yang pertama kali masuk ke gudang harus dikeluarkan atau dijual lebih dahulu untuk mencegah keusangan material.

3) Keamanan

Membatasi akses masuk ke dalam gudang hanya untuk karyawan yang memiliki wewenang, guna menghindari risiko pencurian atau kehilangan barang.

d. Prosedur Pencatatan dan Pemeriksaan Fisik

Pengendalian tidak akan berjalan tanpa adanya rekam jejak administratif yang akurat. V. Wiratna Sujarweni (2015) menegaskan bahwa setiap mutasi barang, baik masuk maupun keluar, harus didukung oleh dokumen sumber yang sah (seperti nota pembelian dan nota penjualan) dan segera dicatat secara tertib ke dalam buku atau kartu persediaan. Pengeluaran barang dari gudang diharamkan tanpa adanya instruksi atau bukti nota penjualan yang sah. Untuk menguji keandalan sistem pencatatan tersebut, perusahaan diwajibkan untuk melaksanakan prosedur pemeriksaan fisik persediaan (*stock opname*) secara berkala (misalnya setiap akhir bulan). *Stock opname* idealnya dilakukan oleh

pihak atau karyawan yang independen (bukan yang bertugas menjaga gudang sehari-hari) untuk mencocokkan jumlah barang riil yang ada di gudang dengan saldo akhir yang tertera pada catatan pembukuan. Jika ditemukan selisih kurang atau lebih, hal tersebut harus segera diinvestigasi untuk menemukan akar penyebabnya.

4. Kualitas Operasional

Kualitas operasional pada dasarnya berkaitan erat dengan manajemen operasi dan pengendalian internal dalam suatu organisasi. Menurut Mulyadi (2016), manajemen operasi yang baik akan menghasilkan proses yang efisien dan mampu meningkatkan kinerja operasional perusahaan secara keseluruhan.

Mulyadi (2016) menyatakan bahwa sistem pengendalian internal yang efektif dapat meningkatkan efisiensi operasional serta menjaga keandalan informasi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas operasional tidak terlepas dari penerapan sistem pengendalian yang baik, terutama dalam pengelolaan persediaan barang.

Assauri (2016) menjelaskan bahwa efektivitas dan efisiensi dalam kegiatan operasional sangat menentukan keberhasilan suatu usaha dalam mencapai tujuan serta mempertahankan daya saing di pasar.

a. Definisi Kualitas Operasional dalam Usaha Dagang

Secara konseptual, kualitas operasional merujuk pada tingkat efisiensi, efektivitas, dan keandalan suatu entitas bisnis dalam menjalankan siklus kegiatan pokoknya sehari-hari. Dalam konteks usaha dagang khususnya toko bahan bangunan kualitas operasional

tidak sekadar diukur dari tingginya angka pencapaian laba, melainkan dari seberapa teratur dan lancarnya sistem internal toko dalam mendukung perputaran barang dagang. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyadi (2016) yang menyatakan bahwa kualitas operasional berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola proses operasional secara efisien dan efektif guna menghasilkan kinerja yang optimal. Selain itu, Assauri (2016) juga menegaskan bahwa efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional merupakan kunci dalam mencapai tujuan usaha serta menjaga kelangsungan bisnis. Dengan demikian, kualitas operasional dalam usaha dagang mencerminkan kemampuan dalam mengelola aktivitas usaha secara sistematis, efisien, dan berorientasi pada pelayanan konsumen.

Beberapa indikator utama yang merepresentasikan tingginya kualitas operasional pada sebuah usaha dagang meliputi:

1. Kelancaran dan Kecepatan Pelayanan

Kelancaran dan kecepatan pelayanan menunjukkan kemampuan pihak toko dalam melayani dan memenuhi permintaan barang konsumen secara cepat dan tepat waktu tanpa adanya waktu tunggu (*lead time*) yang lama. Kondisi ini mencerminkan sistem operasional yang terorganisir dengan baik, khususnya dalam hal pengelolaan persediaan dan alur distribusi barang.

Menurut Mulyadi (2016), *lead time* merupakan salah satu faktor penting dalam manajemen operasi yang mempengaruhi tingkat pelayanan kepada pelanggan. Semakin cepat suatu usaha

dalam merespon permintaan, maka semakin tinggi tingkat kepuasan pelanggan yang dihasilkan. Selain itu, Assauri (2016) menyatakan bahwa kelancaran proses operasional menjadi indikator utama dalam menilai efisiensi suatu kegiatan usaha.

2. Ketersediaan Barang yang Pasti

Ketersediaan barang yang pasti menunjukkan adanya jaminan bahwa barang yang dibutuhkan pelanggan selalu tersedia dalam jumlah yang cukup dan kondisi yang baik. Hal ini penting untuk menghindari terjadinya kekosongan stok (*stockout*) yang dapat menyebabkan hilangnya peluang penjualan dan menurunnya kepercayaan pelanggan.

Menurut Ranguti (2007), salah satu tujuan utama pengelolaan persediaan adalah menjaga agar persediaan tetap tersedia sehingga kebutuhan konsumen dapat terpenuhi setiap saat. Selain itu, Mulyadi (2016) juga menegaskan bahwa sistem persediaan yang baik harus mampu mencegah terjadinya *stockout* sekaligus menghindari kelebihan stok.

3. Ketiadaan Stok Mati atau Rusak

Ketiadaan stok mati atau rusak menggambarkan kondisi di mana perputaran barang berjalan dengan lancar sehingga tidak terjadi penumpukan barang yang tidak terjual (*dead stock*) maupun kerusakan barang akibat penyimpanan yang tidak tepat. Dalam usaha bahan bangunan, hal ini sangat penting karena beberapa

material memiliki risiko kerusakan yang tinggi, seperti semen yang dapat mengeras atau besi yang berkarat.

Menurut Assauri (2016), pengelolaan persediaan yang efektif harus mampu meminimalkan risiko kerugian akibat barang rusak atau tidak terjual. Selain itu, Mulyadi (2016) menyatakan bahwa pengendalian internal yang baik dapat membantu menjaga aset perusahaan, termasuk persediaan, agar terhindar dari kerusakan maupun kehilangan.

b. Dampak Pengendalian Internal terhadap Kualitas Operasional

Pengendalian internal memiliki hubungan sebab-akibat yang sangat erat dan berbanding lurus dengan peningkatan kualitas operasional. Sistem pengendalian internal yang diterapkan dengan ketat pada fungsi-fungsi persediaan bertindak sebagai "*filter*" yang mencegah terjadinya masalah-masalah operasional (seperti selisih stok, kecurangan pencatatan, hingga kerusakan fisik barang). Ketika pengendalian internal dijalankan secara disiplin melalui otorisasi pemesanan yang jelas, pengecekan fisik berlapis saat barang diterima dari *supplier*, penerapan *layout* gudang yang aman untuk material bangunan, serta rutinitas *stock opname* maka akurasi data persediaan akan terjamin. Data yang akurat ini akan memandu pemilik usaha dalam mengambil keputusan pembelian yang tepat. Hasilnya, modal usaha tidak akan terbuang percuma pada penumpukan barang yang tidak perlu,

kebocoran atau kehilangan aset dapat ditekan seminimal mungkin, dan konsumen selalu mendapatkan barang yang mereka butuhkan dengan cepat. Dengan demikian, penerapan pengendalian internal yang memadai secara langsung menjadi fondasi utama dalam mewujudkan kualitas operasional yang unggul dan berdaya saing pada entitas usaha dagang.

5. Konsep Usaha Dagang

Secara umum, entitas usaha atau perusahaan dagang memiliki perbedaan yang sangat mendasar dibandingkan dengan perusahaan manufaktur maupun perusahaan jasa. Perusahaan dagang dapat didefinisikan sebagai badan usaha yang kegiatan utamanya adalah membeli, menyimpan, dan menjual kembali barang dagang tanpa memberikan nilai tambah, mengubah bentuk fisik, maupun memodifikasi sifat dasar dari barang tersebut (Nazara dkk., 2025). Karakteristik utama inilah yang menjadikan pengelolaan persediaan barang sebagai elemen paling sentral; ketiadaan barang dagang di fasilitas penyimpanan sama artinya dengan berhentinya seluruh denyut nadi operasional bisnis entitas tersebut (Tumbel dkk., 2023).

Sumber pendapatan dari sebuah usaha dagang murni berasal dari aktivitas penjualan barang, di mana keuntungan operasional direalisasikan melalui selisih antara harga jual yang ditetapkan kepada konsumen akhir dengan harga pokok pembelian awal dari pemasok beserta biaya-biaya operasional yang menyertainya. Siklus operasional dalam usaha dagang cenderung berjalan dalam ritme yang dinamis dan perputarannya sangat

bergantung pada seberapa cepat persediaan barang dapat terserap oleh pasar. Proses operasional ini membentuk sebuah siklus tertutup yang dimulai dari pengeluaran modal kas untuk melakukan pemesanan dan pembelian persediaan, dilanjutkan dengan proses penerimaan, pencatatan, dan penyimpanan barang secara fisik di gudang, hingga akhirnya barang tersebut didistribusikan dan kembali berubah menjadi kas melalui transaksi penjualan (Anita & Khairiah, 2022).

Kelancaran siklus ini menuntut para pelaku usaha untuk memiliki pemahaman pembacaan pasar yang akurat, di mana mereka harus mampu memprediksi secara tepat spesifikasi barang apa yang sedang dicari konsumen serta kapan momentum yang tepat untuk melakukan pengadaan ulang. Jika siklus perputaran persediaan ini berjalan lambat akibat perencanaan yang keliru, maka modal kerja perusahaan akan tertahan dalam wujud barang fisik, yang pada gilirannya dapat menggerus likuiditas usaha dan memicu risiko penurunan kualitas barang.

Dalam konteks penelitian yang diangkat ini, konsep dasar entitas perdagangan tersebut diaplikasikan secara spesifik pada usaha dagang bahan bangunan atau yang di tengah masyarakat lazim disebut sebagai toko material. Usaha dagang bahan bangunan memiliki kompleksitas siklus operasional dan profil risiko penyimpanan yang jauh lebih tinggi apabila dibandingkan dengan usaha dagang ritel konvensional seperti swalayan, butik, atau toko alat tulis (Trisnawati & Suryaningsih, 2025). Komoditas utama yang diperjualbelikan mencakup material dengan dimensi dan bobot ekstrem, seperti semen dalam hitungan sak, besi beton dengan panjang

bermeter-meter, keramik, kayu, hingga material curah seperti pasir dan batu split.

Karakteristik produk yang berat dan memakan banyak ruang tersebut secara otomatis menuntut manajemen tata letak gudang yang berskala besar serta perlakuan fisik yang ekstra hati-hati guna menghindari kerusakan. Lebih dari itu, kecepatan transaksi dan tingkat penjualan pada usaha dagang bangunan juga sangat fluktuatif karena sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor makro di wilayah tersebut, seperti tren pembangunan infrastruktur lokal, musim perbaikan rumah, serta daya beli masyarakat secara umum.

Oleh karena itu, pengelola atau pemilik usaha dagang bangunan di tingkat kecamatan dituntut untuk memiliki kemampuan manajerial yang utuh; mereka harus mampu mengkombinasikan ketajaman insting bisnis dalam memprediksi kebutuhan material proyek para tukang, dengan kedisiplinan administratif dalam mengelola lalu lintas barang di gudang agar usaha dagang tersebut dapat terus berkembang di tengah persaingan pasar yang semakin kompetitif.

C. Kerangka Pemikiran

Sebagai sebuah perusahaan dagang, denyut nadi utama dari usaha ini terletak pada kelancaran perputaran "Persediaan Barang Dagang". Mengingat karakteristik material bangunan yang berat, memakan ruang, dan rentan terhadap kerusakan fisik (seperti semen yang mengeras atau besi yang berkarat), maka diperlukan sebuah sistem "Manajemen/Pengelolaan Persediaan" yang memadai. Fokus pengelolaan ini akan dibedah melalui tiga elemen utama yang terjadi di lapangan, yaitu: bagaimana proses perencanaan/pemesanan barang,

bagaimana sistem pencatatan keluar-masuk barang, dan bagaimana perlakuan penyimpanan fisiknya di gudang.

1. Usaha Dagang Bangunan di Kecamatan Babirik

- a) Komponen ini merupakan objek dan batasan lokasi utama dalam penelitian.
- b) Usaha dagang bangunan di wilayah ini berperan penting memenuhi kebutuhan material pembangunan bagi masyarakat setempat, di mana kelancaran bisnisnya sangat bergantung pada sistem perputaran dan ketersediaan stok barang.

2. Pengendalian Barang Dagang (Manajemen Persediaan Menurut Mulyadi, 2016)

- a) Untuk menjaga kelangsungan operasional toko, diterapkan konsep pengendalian internal atas persediaan barang dengan merujuk pada landasan teori Mulyadi (2016).
- b) Fokus pengelolaan persediaan ini dibedah menjadi empat elemen atau fungsi operasional utama:
 - a. Prosedur Perencanaan: Mengkaji bagaimana pelaku usaha merencanakan pengadaan barang, memprediksi tren permintaan pasar, serta menetapkan estimasi kuantitas pesanan untuk menghindari kehabisan stok (*stockout*) maupun penumpukan persediaan (*overstock*).
 - b. Fungsi Pengadaan: Mengkaji prosedur pemesanan material kepada pihak penyuplai (*supplier*), proses pengiriman logistik, hingga aktivitas penerimaan dan pengecekan fisik barang saat tiba di toko.

- c. Fungsi Penyimpanan: Menyoroti perlakuan penyimpanan fisik di dalam gudang, pengaturan tata letak (*layout*) penempatan material berat, hingga sistem rotasi barang (*First In, First Out / FIFO*) untuk menjaga mutu barang yang rentan rusak.
- d. Fungsi Pengeluaran: Mengkaji alur penyaluran barang kepada konsumen, sistem administrasi pencatatan keluar-masuk barang, dan sinkronisasi data pembukuan manual dengan sisa fisik barang.

3. Kendala Operasional

- a) Dalam tataran praktiknya, penerapan fungsi-fungsi pengelolaan persediaan tersebut tidak terlepas dari berbagai hambatan di lapangan.
- b) Komponen ini berfungsi untuk mengidentifikasi dan memetakan kendala nyata yang dialami oleh para pemilik toko, seperti kelemahan pencatatan yang mengandalkan memori/manual (*human error*), hingga pergerakan harga pasar yang fluktuatif.

4. Analisis Kualitatif Deskriptif

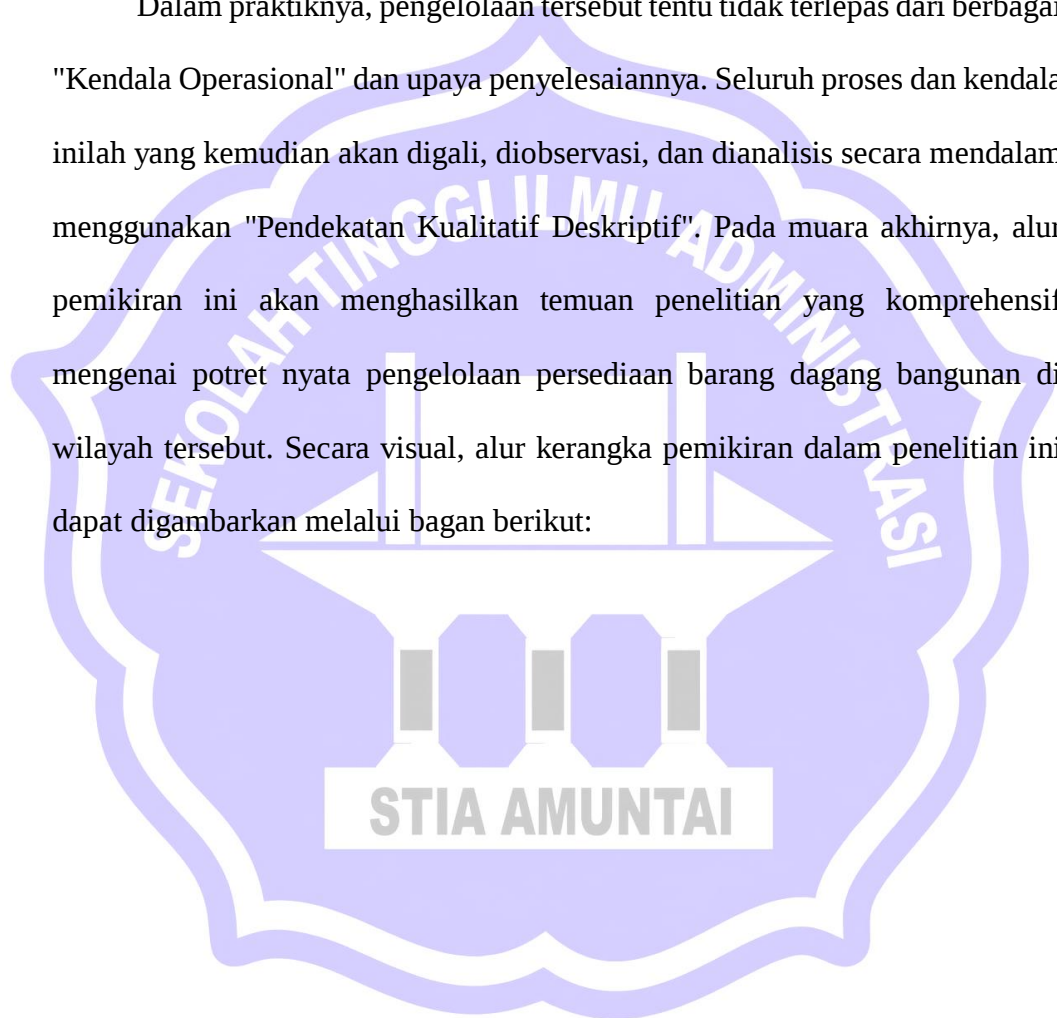
- a) Seluruh alur pengelolaan barang dan kendala operasional tersebut kemudian digali, diobservasi, dan dianalisis secara mendalam menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.
- b) Proses pengolahan data untuk mencapai temuan dilakukan melalui model analisis interaktif, yakni tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

5. Peningkatan Kualitas Operasional

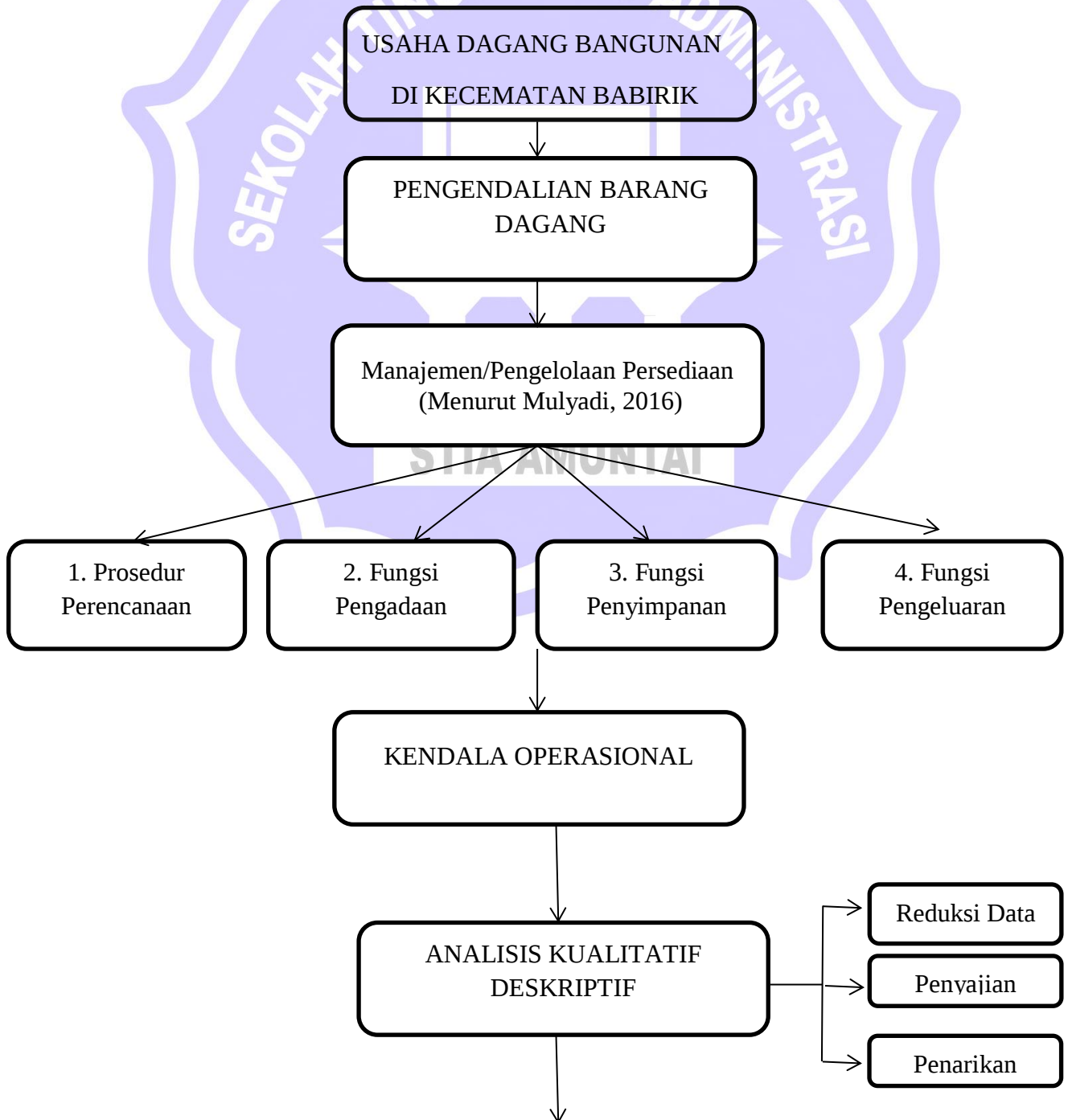
- a) Tahap ini merupakan muara sekaligus tujuan akhir (*output*) dari kerangka pemikiran.

- b) Apabila sistem manajemen persediaan dijalankan dengan optimal, usaha akan mencapai peningkatan kualitas operasional yang ditandai dengan empat hasil utama: akurasi stok yang terjamin, efisiensi modal kerja yang sehat, laba usaha yang maksimal, serta minimnya angka kerugian akibat kerusakan material.

Dalam praktiknya, pengelolaan tersebut tentu tidak terlepas dari berbagai "Kendala Operasional" dan upaya penyelesaiannya. Seluruh proses dan kendala inilah yang kemudian akan digali, diobservasi, dan dianalisis secara mendalam menggunakan "Pendekatan Kualitatif Deskriptif". Pada muara akhirnya, alur pemikiran ini akan menghasilkan temuan penelitian yang komprehensif mengenai potret nyata pengelolaan persediaan barang dagang bangunan di wilayah tersebut. Secara visual, alur kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui bagan berikut:



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran



Alur pemikiran penelitian ini diawali dengan subjek penelitian, yaitu Usaha Dagang Bangunan di Kecamatan Babirik. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana entitas tersebut melakukan Pengendalian Barang Dagang. Untuk menganalisis pengendalian ini, peneliti menggunakan landasan teori manajemen atau pengelolaan persediaan menurut Mulyadi (2016). Teori tersebut kemudian dibedah menjadi empat fungsi operasional yang saling berkesinambungan, yaitu: (1) Prosedur Perencanaan, (2) Fungsi Pengadaan, (3) Fungsi Penyimpanan, dan (4) Fungsi Pengeluaran. Dalam realita pelaksanaannya di lapangan, penerapan keempat fungsi tersebut tentu tidak terlepas dari berbagai Kendala Operasional. Seluruh alur manajemen persediaan beserta kendala yang menyertainya tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode Analisis Kualitatif Deskriptif. Proses analisis ini melalui tiga tahapan utama, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada muara akhirnya, pengelolaan persediaan yang dianalisis dan diperbaiki ini bertujuan untuk mencapai Peningkatan Kualitas Operasional usaha dagang bangunan. Peningkatan kualitas operasional tersebut diukur melalui empat indikator keberhasilan, yaitu tercapainya Stok Akurat, Minim Kerusakan pada material, Efisiensi Modal kerja, serta pencapaian Laba Maksimal.